P-ISSN: 2620-4363 & E-ISSN: 2622-1098

Edum Journal, Vol 6, No 2, September 2023

PENGARUH SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN DIRI GURU TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Ruhita Ruhita[1], Dodi Priyanto [2], Andri Supriadi[3]

[1] Universitas Wiralodra, email: ruhita@unwir.ac.id
[2] SMK Negeri 1 Panyingkiran Kab Majalengka, email : dodipriyanto24081981@gmail.com
[3] Universitas Wiralodra, email: andrisupriadi@unwir.ac.id

Citation : Ruhita, R, Priyanto, D dan Supriadi, A. (2023), Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Pengembangan Diri Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru, *Edum Journal*, 6 (2), 73 - 88

DOI : https://doi.org/10.31943/edumjournal.v6i2.150

Abstrak

Kompetensi profesional guru sebagai salah satu penunjang keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas fungsionalnya masih kurang. Berdasarkan hasil observasi awal diduga hal tersebut disebabkan oleh rendahnya supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru. Karena itu, perlu dilakukan penelitian agar dapat diuji kebenarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif, serta teknik korelasional dan regresi. Teknik pengumpulan data melalui angket skala Likert terhadap 48 responden yang merupakan guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian ini adalah: (1) Supervisi kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka sebesar 50,98%, (2) Pengembangan diri guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka sebesar 48,3%, (3) Supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka sebesar 56,3%.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Pengembangan Diri, Supervisi Kepala Sekolah.

Abstract

Teacher professional competence as one of the factors supporting teacher success in carrying out their functional duties is still lacking. Based on the results of initial observations, it is suspected that this is caused by low supervision by school principals and teacher self-development. Therefore, research needs to be carried out so that the truth can be tested. This research aims to reveal the influence of principal supervision and teacher self-development on the professional competence of Vocational High School teachers in Panyingkiran District, Majalengka Regency. This research uses a survey method with a quantitative approach, as well as correlational and regression techniques. The data collection technique was through a Likert scale questionnaire for 48 respondents who were Vocational High School teachers in Panyingkiran District, Majalengka Regency. The results of this

research are: (1) Principal supervision influences the professional competence of Vocational High School teachers in Panyingkiran District, Majalengka Regency by 50.98%, (2) Teacher self-development influences the professional competence of Vocational High School teachers in Panyingkiran District, Majalengka Regency. amounting to 48.3%, (3) Principal supervision and teacher self-development together have an influence on the professional competence of Vocational High School teachers in Panyingkiran District, Majaleng Regency, amounting to 56.3%.

Keywords: Professional Competence, Personal Development, Principal Supervision.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan pada saat ini bukan semata-mata untuk hari ini, melainkan juga untuk masa depan. Disamping itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah menyebabkan dunia semakin sempit dan membentuk masyarakat global yang saling bergantung. Dalam tatanan dunia baru yang ditandai dengan persaingan antar bangsa yang semakin ketat, kualitas kehidupan domestik suatu bangsa memainkan peran yang amat penting. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan bermutu melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu alternatif yang disediakan oleh Pemerintah dalam menjawab tantangan tersebut. Berdasarkan No. 20 Tahun 2013 pasal 18 ayat 3, SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. Pada pasal 15, disebutkan bahwa tujuan dari didirikannya pendidikan kejuruan adalah untuk mempersiapkan peserta didik yang siap kerja dalam bidang tertentu. Hal ini menandakan bahwa salah satu indikator mutu lulusan SMK terletak pada seberapa jauh tingkat daya serap dunia kerja dengan lulusan yang dihasilkan. Dengan kata lain, jika tingkat pengangguran lulusan SMK tinggi, maka mutu lulusan SMK dikatakan rendah. Hal ini pun dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian mutu lulusan dengan spesifikasi dan kualifikasi yang dibutuhkan dunia kerja, atau tingginya tingkat persaingan yang disebabkan tingginya angka angkatan kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa lulusan SMK mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia. Adapun secara rinci, tingkatannya diperlihatkan pada Gambar 1.

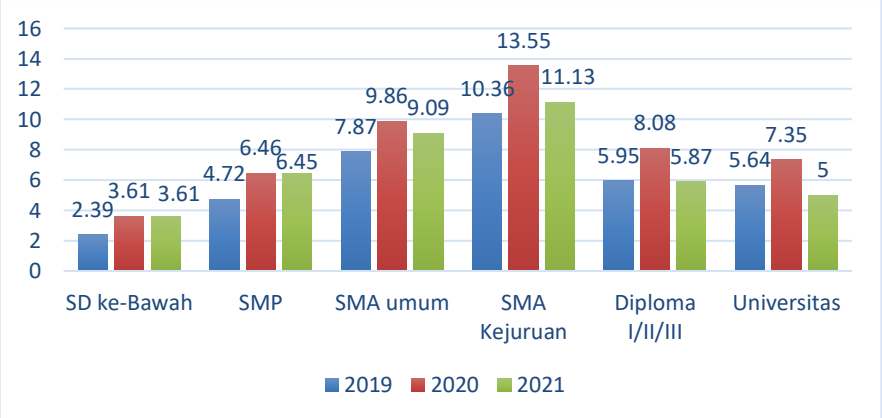

Gambar 1.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
(Sumber: https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html)

Berdasarkan Gambar 1.1, data BPS menunjukkan TPT pada tiap jenjang pendidikan tercatat menurun. Namun, TPT SMK masih menjadi yang tertinggi, mencapai 11,13% per Agustus 2021. Kondisi ini diikuti oleh TPT SMA sebesar 9,09, kemudian SMP sebesar 6,45%, Diploma I/II/III sebesar 5,87, Universitas sebesar 5%, dan SD ke-bawah sebesar 3,61%. Berdasarkan hasil temuan peneliti terdahulu diketahui bahwa munculnya pengangguran lulusan SMK disebabkan oleh faktor kualifikasi jurusan yang dimiliki peserta didik (Aprilliofany, 2020) dan kurangnya keselarasan antara program kejuruan (kompetensi lulusan) dengan bidang dunia usaha/industri (DU/DI) selama prakerin (Mukhlason dkk., 2020). Padahal, ketepatan implementasi program prakerin berpengaruh signifikan terhadap mutu lulusan Ardali (2020). Pada masa pandemi Covid-19, tingkat pengangguran di Indonesia semakin tinggi karena banyaknya lapangan pekerjaan yang tutup. Dalam hal ini, pertumbuhan angkatan kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja menjadi penyebab tingkat kesempatan kerja yang cenderung menurun. Hal ini pun berdampak pada lulusan SMK yang semakin bertambah setiap tahunnya sehingga permasalahan ini akan kurang efektif jika penyelesaiannya selalu diarahkan pada sisi SMK sebagai penghasil dan pemasok tenaga kerja. Dengan kata lain, perlu adanya perubahan paradigma dimana SMK juga menjadi lembaga pendidikan kejuruan penghasil lulusan pembentuk lapangan pekerjaan baru.

Namun demikian, membentuk lulusan SMK sebagai pencipta lapangan kerja baru sama halnya dengan membentuk peserta didik SMK yang termotivasi berminat dalam mempelajari konsep kewirausahaan secara mendalam. Penumbuhan motivasi dan minat tersebut membutuhkan dukungan guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif. Adapun kategori guru yang dimaksud adalah guru dengan kompetensi profesional yang tinggi yang dicirikan melalui tingginya penguasaan atas mata pelajaran yang diampu serta keterampilan menghubungkannya dengan pekerjaan praktis dalam proses pembelajaran berbantuan ragam model pembelajaran inovasi dan kemajuan teknologi informasi (Budi & Hairunisya, 2020; Ellyana dkk., 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi profesional guru merupakan satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru yang berhubungan dengan penguasaan keilmuan mata pelajaran yang diampu, pengembangan materi pembelajaran secara kreatif dan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Secara umum, peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa keutamaan dari kompetensi profesional guru terletak pada kontribusinya dalam peningkatan kinerja guru (Wardany, 2020), serta minat dan hasil belajar peserta didik (Nurutami & Adman, 2016). Namun, data yang diperoleh hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2020 masih menunjukkan rendahnya kompetensi profesional guru-guru SMK di Indonesia, khususnya di wilayah pulau Jawa. Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang diujikan pada UKG. Berdasarkan data terbaru yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, diketahui bahwa skor rata-rata kompetensi profesional guru SMK di Provinsi D.K.I Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur secara berturut-turut adalah 65,09, 60,95, 65,89, dan 63,12. Data tersebut menginformasikan bahwa perolehan kompetensi profesional guru SMK di Jawa Barat paling rendah dibandingkan provinsi yang lainnya. Khusus untuk di Jawa Barat, rician perolehan skor rata-rata kompetensi profesional pada UKG tahun 2020 diperlihatkan Gambar 1.2.

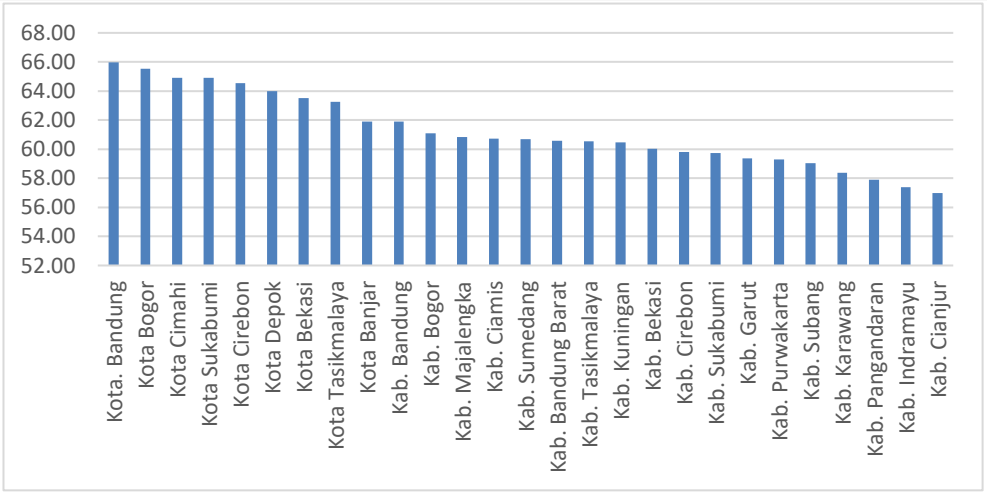

Gambar 2
Hasil UKG Kompetensi Profesional Guru SMK di Jawa Barat
(Sumber: https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg)

Dari Gambar 2, terlihat bahwa dari 27 wilayah di Jawa Barat terdapat 18 wilayah yang perolehan skor rata-rata kompetensi profesional guru SMK-nya di atas 60. Dalam hal ini, skor rata-rata tertinggi diperoleh para guru SMK di Kota Bandung sebesar 65,97 sedangkan skor rata-rata terendah diperoleh para guru SMK di Kabupaten Bekasi sebesar 60,03. Khusus di wilayah Kabupaten Majalengka, skor rata-rata kompetensi profesional yang diperoleh para guru SMK pun hanya mencapai 60,85 dan masih jauh di bawah skor rata-rata ideal, yaitu 80. Sementara itu, apabila ditinjau dari kriteria kualifikasi guru, diketahui bahwa hingga Oktober 2020 sebanyak 90,4% pendidikan terakhir para guru SMK di Majalengka minimal D4/S1 (Diploma 4 atau Sarjana). Namun hingga November 2019, persentase banyaknya guru SMK di Majalengka yang telah tersertifikasi baru mencapai 32,8% sedangkan 67,2% lainnya belum tersertifikasi. Hal ini menambah indikasi bahwa kompetensi profesional guru SMK di Majalengka masih tergolong rendah. Adapun rangkuman visual dari kondisi tersebut diperlihatkan secara grafik pada Gambar 1.3.

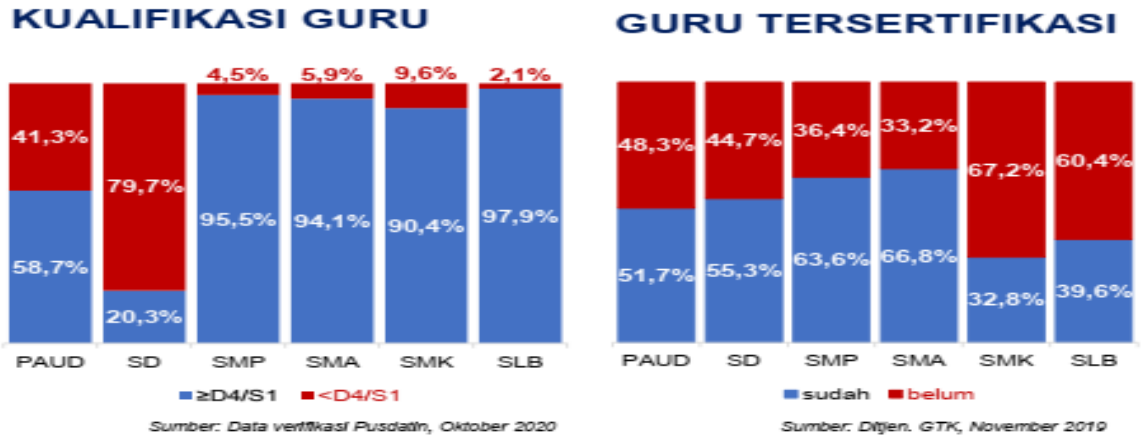

Gambar 3
Data Kualifikasi Guru dan Perolehan Sertifikat Profesi Guru SMK di Majalengka
(Sumber: https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=kualifikasi)

Adapun hasil survey pra penelitian yang penulis lakukan di beberapa SMK di Majalengka memperlihatkan bahwa umumnya guru SMK di Majalengka telah mampu menguasai materi standar pada mata pelajaran yang diampu. Namun demikian, proses pembelajaran yang diselenggarakan masih didominasi dengan penggunaan metode yang konvensional. Dalam hal ini, guru kurang mampu mengemas materi ajar dengan teknik-teknik yang menarik dan terhubung dengan kehidupan

pekerjaan praktis yang dapat menjadi tambahan kompetensi lulusan SMK. Adapun kurangnya penguasaan dan/atau keinginan para guru untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kurangnya penggunaan media dan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, dinamika proses pembelajaran cenderung monoton, menciptakan alur interaksi yang bersifat satu arah, serta minim kebaruan bagi kebutuhan terpenuhinya komptensi lulusan SMK.Fenomena rendahnya tingkat kompetensi profesional guru yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan masih perlu adanya upaya perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan dan terencana. Rendahnya kompetensi profesional guru berpotensi untuk memperlambat konduktivitas arah kemajuan sekolah dalam mencapai sasaran mutu lulusan yang berkompeten. Selain itu, guru yang profesional sudah menjadi tuntutan global sebagaimana yang ada dalam dokumen *United Nations Sustainable Development Goals* 2015–2030 yang mengingatkan bahwa pada tahun 2030 seluruh pemerintahan negara-negara di dunia harus mampu menjamin bahwa para peserta didik harus dididik oleh guru-guru yang berkualifikasi, terlatih, profesional, dan sosok motivator yang baik. Demikian pentingnya faktor guru, maka sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas pada hampir semua bangsa di dunia idealnya selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong peningkatan guru yang kompeten dan profesional.

Adapun salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi rendahnya kompetensi profesional guru adalah dengan mengadakan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), yaitu proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru baik pedagogik maupun profesional dalam melaksanakan tugas profesinya, serta memiliki performa sebagai pendidik dan pemimpin bagi peserta didiknya. Program PKB ini sangat penting karena dapat mengembangkan keterampilan instruksional dan pengetahuan terhadap konten pembelajaran yang bersangkutan. Sasaran program PKB adalah guru pada semua jenjang satuan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga menengah atas yang telah mengikuti UKG tahun 2015 atau UKG susulan tahun 2017 dengan profil hasil UKG-nya menunjukkan terdapat 3 (tiga) hingga 10 (sepuluh) kelompok kompetensi yang nilainya di bawah Kompetensi Capaian Minimun (65). Kegiatan ini memberikan dampak naiknya kompetensi guru di tiap tahunya yang bisa diakses oleh masing-masing guru di situs sim PKB. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian lebih karena pengalaman yang diperoleh guru dari berbagai prorgam pengembangan diri merupakan salah satu bentuk investasi diri guru dalam mengefektifkan peningkatan kualitas kinerjanya (Mulyawan, 2013).

Pembentukan kompetensi profesional diperlukan untuk perencanaan yang sukses, implementasi, dan evaluasi dari tindakan pendidikan mereka sendiri merupakan tugas utama seorang guru sebagai pendidik (Ciechanowska, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kompetensi profesional guru juga memerlukan dukungan kepala sekolah untuk mengefektifkan supervisi atau pengawasan dalam proses pembelajaran bagi guru kelas yang dititikberatkan pada tata cara mengajar yang baik dan benar di kelas senyatanya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 13 Tahun 2017 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, kompetensi supervisi merupakan satu dari lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah. Dalam hal ini, fungsi kepala sekolah sebagai supervisor dalam memimpin sekolahnya adalah untuk memberikan layanan professional dalam meningkatkan kompetensi professional guru, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian Aprida dkk. (2020) dan Rismawan (2015) diketahui bahwa supervisi kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Selain itu, ketepatan dari supervisi yang dilakukan kepala sekolah juga berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru (Mardhiyah, 2021). Karena itu, penulis memandang bahwa kurang optimalnya supervisi kepala sekolah menjadi penyebab lainnya dari rendahnya kompetensi profesional guru. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuiraikan diatas, maka dipandang sangat perlu bagi penulis untuk melakukan penelaahan lebih lanjut terkait kompetensi profesional guru SMK di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini difokuskan pada penelaahan atas faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru yang ditinjau dari faktor supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru.

II. KAJIAN LITERATUR SUPERVISI KEPALA SEKOLAH, PENGEMBANGAN DIRI DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Machali dan Ara (2016: 124), mengemukakan bahwa supervisi adalah usaha untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional guru dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik melalui cara-cara mengajar yang lebih baik yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dictionary of education: Good Carter (1973) menyatakan bahwa supervisi adalah usaha untuk memimpin guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode dan evaluasi pengajaran. Peneliti menyimpulkan supervise sebagai bantuan dari supervisor dan atau kepala sekolah untuk membantu tenaga kependidikan khususnya guru dalam membangun potensi-potensi guru agar dapat melaksanakan tugas secara profesional. Arikunto dan Yuliana (2009:370) juga mengungkapkan bahwa supervisi adalah aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin berkaitan dengan kepemimpinannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Dalam hal ini, kepala sekolah membantu guru-guru menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dengan kegiatan supervisi berupa bimbingan profesional dalam perbaikan suasana belajar mengajar melalui guru-guru.

Penelitian Cahyono (2014) dalam artikel "Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Total Quality Management Di SMP Negeri Di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur" menemukan bahwa desain model supervisi membantu para supervisor untuk dapat memberikan bantuan dan pelayanan profesional kepada guru-guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan supervisi dilakukan bukan hanya untuk menilai akan tetapi berupaya untuk memberikan solusi dengan memberikan bantuan dan pelayanan profesional kepada guru-guru mata pelajaran agar mereka dapat berperilaku yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Purwanto (2014: 119) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain adalah sebagai berikut: (1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dalam menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya. (2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. (3) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan memakai metode-metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. (4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya. (5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran atau seminar yang sesuai dengan bidangnya.

Maryono (2013:20) menyatakan tujuan khusus supervisi adalah sebagai berikut: (1) Membina guru-guru untuk memahami tujuan umum pendidikan. (2) Membina guru-guru guna mengatasi permasalahan peserta didik demi kemajuan prestasi belajarnya. (3) Membina guru-guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis dan religius. (4) Membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan dalam mengevaluasi dan mendiagnosis kesulitan belajar. (5) Membina guru-guru dalam memperbesar kesadaran tentang tata kerja demokratis, kooperatif, dan kegotongroyongan. (6) Memperbesar ambisi guru-guru dan karyawan dalam meningkatkan mutu profesinya. (7) Membina guru-guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan serta kritikkritik tak wajar dari masyarakat. (8) Mengembangkan sikap kesetiakawanan dan ketemansejawatan dari seluruh tenaga Pendidikan.

Berdasarkan tujuan diselenggarakannya kegiatan supervisi, maka seorang supervisor harus memiliki kemampuan bagaimana merencanakan, mengorganisir personil, menggerakkan dan mengawasinya. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mengetahui apa yang perlu dilakukan untuk membawa guru-guru dan lembaga mencapai tujuan pendidikan. Sesuai Peraturan Mentri Pendidikan Nasional No.13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah, dijelaskan tentang indikator dari kompetensi supervisi kepala sekolah, yaitu sebagai berikut. (1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. (2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. (3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peingkatan profesionalisme guru.

Kepala sekolah juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip kegiatan supervise agar dapat melaksanakan program supervisi dengan baik. Purwanto (2014:117), menyatakan bahwa prinsip-

prinsip yang perlu diperhatikan kepala sekolah dalam kegiatan supervisi adalah sebagai berikut: (1) Supervisi bersifat konstruktif dan kreatif. (2) Supervisi dilaksanakan sesuai dengan keadaan di lapangan. (3) Supervisi dilaksanakan secara sederhana dan informal. (4) Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada guru-guru dan pegawai- pegawai sekolah yang disupervisi. (5) Supervisi harus didasarkan pada hubungan yang profesional bukan atas dasar hubungan pribadi. (6) Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai sekolah. (7) Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter), karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru. (8) Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat atau kedudukan pribadi. (9) Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan. (10) Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh lekas merasa kecewa. (11) Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif dan kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dalam rangka membangun perilaku sosial guru untuk mencipatakan pembelajaran yang mendidik, dengan mengadopsi prinsip-prinsip program supervisi Purwanto (2014). Pengembangan diri yang dilakukan guru merupakan salah satu program dari pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Pengembangan diri guru dapat direalisasikan melalui berbagai pelatihan, seminar, melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, dan lain sebagainya. Pengalaman yang diperoleh seorang guru dari berbagai program pengembangan diri merupakan investasi yang terpadu pada diri guru itu sendiri dalam interaksinya secara efektif dengan lingkungan demi peningkatan kualitas kinerjanya (Mulyawan, 2013). Hal ini dapat terlihat dari kemaksimalan tingkat partisipasi guru pada kegiatan MGMP sebagai salah satu bentuk pengembangan diri guru yang mana dapat mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru secara signifikan (Susmiatun, dkk., 2020). Adapun prestasi kerja guru itu sendiri atau biasa juga disebut dengan kinerja terbukti berkorelasi dengan kompetensi profesionalisme guru (Saputra, 2011). Dengan demikian, semakin baik atau optimal pengembangan diri guru maka akan diikuti dengan semakin tingginya kompetensi profesional guru.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan, meliputi: 1) pengembangan diri: (1) diklat fungsional; dan (2) kegiatan kolektif Guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian Guru. 2). publikasi Ilmiah: (1) publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan (2) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman Guru; 3) karya Inovatif: (1) menemukan teknologi tepat guna; (2) menemukan/menciptakan karya seni; (3) membuat/memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum; dan (4) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya (Priatna & Sukamto (2013:191).

Upaya peningkatan kompetensi profesional guru tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah dalam menggerakan seluruh komponen sekolah menuju pencapaian tujuan sekolah. Sebagai pimpinan sekolah, umumnya kepala sekolah memiliki pengetahuan dan pemahaman langsung tentang situasi dan kondisi sekolah yang sebenarnya. Hal ini termasuk tentang kekurangan dan kelebihan para guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Karena itu, salah satu bentuk kewajiban kepala sekolah adalah melakukan supervisi atau pengawasan terhadap para guru yang berada di sekolahnya. Keutamaan dari dilakukannya supervisi oleh kepala sekolah terletak pada fungsinya yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perbaikan dan peningkatan kinerja mengajar guru (Aprida, dkk., 2020; Rismawan, 2015). Dalam hal ini, melalui bentuk supervisi yang tepat maka kepala sekolah dapat membimbing dan membantu menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi guru di sekolah. Akibatnya, ketepatan dari supervisi yang dilakukan kepala sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru (Bermawi & Fauziah, 2015; Mardhiyah, 2021). Dengan demikian, semakin baik supervisi kepala sekolah maka akan diikuti dengan semakin tingginya kompetensi profesionalisme guru. Dari paparan di atas terlihat secara konseptual ada keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara supervisi kepala sekolah, pemberdayaan diri guru, dan kompetensi profesional guru. Dengan demikian, dapat diduga ada pengaruh yang signifikan dari supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan diri guru terhadap kompetensi profesional guru. Dengan kata lain, semakin baik supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan diri guru maka kompetensi profesional guru pun akan semakin tinggi

Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup: (a) penguasaan pada bidang studi yang diajarkan, (b) memahami

keadaan diri siswa, (c) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, (d) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan (e) menghargai profesinya (Marno dan M. Idris, 2009:38). Undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 dan PP No. 19/2005 menyatakan, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan kompetensi sosial. Salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki adalah kompetensi professional. Menurut Khoiri (2010: 43) Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Pendapat berbeda diterangkan Mulyasa (2009:138) kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitanya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Menurut Ahmad rifa'i dan Catharina (2009:9) kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. Hal senada dijelaskan dalam penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi professional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Menurut Khoiri (2010:43) indikator esensial kompetensi profesional adalah: (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memhamami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indicator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.

Menurut Soedjiarto dalam Khoiri (2010: 45) guru yang memiliki kompetensi professional perlu menguasai, antara lain: (1) Displin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran. (2) Bahan ajar. (3) Pengetahuan tentang karakteristik siswa. (4) Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan. (5) Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar. (6) Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran. (7) Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan ada 5 indikator inti dari Kompetensi profesional guru, yaitu sebagai berikut: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sardiman (2011:164), menjelaskan secara rinci ada sepuluh kompetensi guru sebagai profesional yaitu meliputi: Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Usman (2009:17), menjelaskan tentang kompetensi profesional bahwa kemampuan profesional pengajar meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Menguasai landasan kependidikan; 2) Menguasai bahan pengajaran; 3) Menyusun program pengajaran; 4) Melaksanakan program pengajaran; 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dalam dunia pendidikan sangatlah kompleks dan hal ini tentunya menuntut guru untuk memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam. Profesi guru ini juga memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut: 1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya; 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai; 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan dan dilaksanakannya; 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. (Ali, 1985)

dalam Usman (2009: 15) Pengambilan indikator didasarkan dari pertimbangan jumlah indikator yang disesuaikan dengan kemampuan peneliti dan waktu pelaksanaan penelitian. Pemilihan indikator diambil dari teori Sardiman yang disederhanakan dengan mengambil indikator yang mempunyai kesamaan makna dengan indikator yang ada pada teori milik Marno, M. idris, dan Uzer usman.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Pendekatan Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, diantarainya uji coba instrumen penelitian melalui pengujian validitas dan reliabilitas, seleksi dan klarifikasi data, analisis korelasi, dan analisis regresi. Obyek penelitian pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka, yang terdiri dari 3 sekolah. Responden dalam penelitian ini adalah guru SMK di Kecamatan Panyingkiran.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan daftar pertanyaan (angket) dengan skala Likert yang disebarkan kepada 48 orang responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup (angket berstruktur). Dalam hal ini, angket disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda *checklist* (√). Sebelum dilakukan pengujian analisis data, terlebih dahulu diuji asumsi-asumsi yang mendasarinya. Uji asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas. Jika data tersebut terbukti normal dan linier, maka data tersebut dapat dilanjutkan untuk dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Program Excell dan Program SPSS Versi 25*.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui besaran pengaruh supervisi kepala sekolah (X_1) terhadap kompetensi profesional guru (Y), dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Uji Korelasi Sedehana Variabel X_1 terhadap Y

Correlations

		Supervisi kepala sekolah	Kompetensi profesional guru
Supervisi kepala sekolah	Pearson Correlation	1	.724**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48
	R Square		.524

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa hasil perhitungan statistik koefisien korelasi sederhana menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar 0,724 lebih besar dari r_{tabel} dimana jumlah responden sebanyak 48 orang maka angka pada r_{tabel} adalah 0,279, sehingga terdapat korelasi antara variabel supervisi kepala sekolah (X_1) dengan kompetensi profesional guru (Y). Adapun besarnya korelasi antara kedua variabel adalah 0,724 yang berarti korelasinya kuat. Jika diuji signifikansinya maka hasilnya adalah nilai Sig. (2-*tailed*) sebesar 0,000 yang mana kurang dari 0,05. Hal tersebut berarti terdapat korelasi yang signifikan antara supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru. Sementara itu, hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebesar 0,524. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memberikan pengaruh sebesar 52,4% terhadap kompetensi profesional guru. Adapun sisanya sebesar 47,6% merupakan pengaruh dari variabel pengembangan diri guru

dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi mengenai pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru. Adapun hasilnya diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2: Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.252	7.426		2.323	.025
	Supervisi Kepala Sekolah	.752	.106	.724	7.116	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2, diperoleh persamaan regresi berupa $\hat{y} = 17{,}252 + 0{,}752X_1$. Konstanta dalam persamaan tersebut adalah 17,252 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel supervisi kepala sekolah (X_1), maka nilai kompetensi profesional guru (Y) adalah tetap 17,252. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,752 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dimana setiap perubahan satu nilai supervisi kepala sekolah akan memberikan kenaikan kompetensi profesional guru sebesar 18,004.

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 sementara hasil nilai t_{hitung} adalah 7,116 dan nilai t_{tabel} = [5% ; 45] = 2,014. Karena nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka artinya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru adalah signifikan.

Untuk mengetahui besaran pengaruh pengembangan diri guru (X_2) terhadap kompetensi profesional guru (Y). Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3: Uji Korelasi Sedehana Variabel X_2 terhadap Y

Correlations

		Pengembangan diri guru	Kompetensi profesional guru
Pengembangan Diri Guru	Pearson Correlation	1	.695**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48
	R Square		.483

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa hasil perhitungan statistik koefisien korelasi sederhana menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar 0,695 lebih besar dari r_{tabel} dimana jumlah responden sebanyak 48 orang maka angka pada r_{tabel} adalah 0,279, sehingga terdapat korelasi antara variabel pengembangan diri guru (X_2) dengan kompetensi profesional guru (Y). Adapun besarnya korelasi antara kedua variabel adalah 0,695 yang berarti korelasinya kuat. Jika diuji signifikansinya maka hasilnya adalah nilai Sig. (2-*tailed*) sebesar 0,000 kurang dari 0,05, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara pengembangan diri guru terhadap kompetensi profesional guru. Sementara itu, hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebesar 0,483. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan diri guru memberikan pengaruh sebesar 48,3% terhadap kompetensi profesional guru. Adapun sisanya sebesar 51,7% merupakan pengaruh dari variabel supervisi kepala sekolah dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi mengenai pengaruh pengembangan diri guru terhadap kompetensi profesional guru. Adapun hasilnya diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4: Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.849	9.483		.828	.412
	Pengembangan Diri Guru	.887	.135	.695	6.554	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi berupa $\hat{y} = 7{,}849 + 0{,}887X_1$. Konstanta dalam persamaan tersebut adalah 7,849 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel pengembangan diri guru (X_2), maka nilai kompetensi profesional guru (Y) adalah tetap 7,849. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,887 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dimana setiap perubahan satu nilai pengembangan diri guru akan memberikan kenaikan kompetensi profesional guru sebesar 8,736.

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 sementara hasil nilai t_{hitung} adalah 6,554 dan nilai t_{tabel} = [5% ; 45] = 2,014. Karena nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka artinya pengaruh pengembangan diri guru terhadap kompetensi profesional guru adalah signifikan.

Untuk mengetahui besaran pengaruh supervisi kepala sekolah (X_1) dan pengembangan diri guru (X_2) secara simultan terhadap kompetensi profesional guru (Y). Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Uji Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 Secara simultan terhadap Y

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750[a]	.563	.543	6.507

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Diri Guru, Supervisi Kepala Sekolah

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa hasil perhitungan statistik koefisien korelasi ganda menunjukkan terdapat korelasi antara supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan dengan kompetensi profesional guru sebesar 0,750 yang berarti korelasinya kuat. Sementara itu, koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,563. Hal ini berarti pengaruh yang diberikan supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan terhadap kompetensi profesional guru adalah: koefisien determinasi (KD) = R^2 X 100% = 0,563 X 100% = 56,3%. Adapun sisanya sebesar 43,7% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (epsilon).

Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi ganda mengenai pengaruh supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan terhadap kompetensi profesional guru. Adapun hasilnya diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6: Uji Signifikansi Simultan Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2449.740	2	1224.870	28.930	.000[b]
	Residual	1905.240	45	42.339		
	Total	4354.979	47			

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

b. Predictors: (Constant), Pengembangan Diri Guru, Supervisi Kepala Sekolah

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh informasi bahwa nilai F_{hitung} sebesar 28,930 dengan nilai F_{tabel} adalah 3,20 yang diperoleh dari df(2,46) pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan ketentuan yang digunakan, karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka artinya koefisien regresi signifikan. Dengan demikian, pengaruh supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan terhadap kompetensi profesional guru adalah signifikan.

Adapun untuk mengetahui pengaruh yang diberikan supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan terhadap naik turunnya kompetensi profesional guru dapat dilihat dari persamaan regresi yang terbangun dari ketiga variabel tersebut. Persamaan regresi ganda tersebut diperoleh dari hasil uji regresi ganda seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7: Uji Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 Secara Simultan terhadap Variabel Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.098	8.823		.805	.425
	Supervisi Kepala Sekolah	.484	.169	.466	2.862	.006
	Pengembangan Diri Guru	.414	.208	.324	1.990	.053

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.22, diperoleh persamaan regresi ganda berupa $\hat{Y} = 7{,}098 + 0{,}484X_1 + 0{,}414X_2$. Dalam persamaan tersebut, konstantanya adalah 7,098 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel supervisi kepala sekolah (X_1) dan pengembangan diri guru (X_2) secara simultan, maka nilai kompetensi profesional guru (Y) adalah tetap 7,098. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,484 dan 0,414 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dimana setiap perubahan satu nilai supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan akan memberikan kenaikan kompetensi profesional guru sebesar 7,996.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi ganda yaitu adanya pengaruh sebesar 0,750, sehingga $R_{y(x1x2)} > 0$, maka hasilnya adalah H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan terhadap kompetensi profesional guru SMK di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.

Pengujian permasalahan pertama dalam penelitian ini, ditemukan bahwa supervisi kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional guru sebesar 52,4%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh supervisi kepala sekolah saja. Terdapat faktor lain (epsilon), selain pengembangan diri guru, yang juga berpengaruh namun tidak dikaji dalam penelitian ini. Namun demikian, supervisi kepala sekolah dapat dijadikan alat untuk memprediksi tinggi rendahnya kompetensi profesional guru.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi variabel, ditemukan bahwa supervisi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru termasuk dalam kategori baik. Apabila dilihat berdasarkan setiap dimensi dan indikator yang membangun kedua variabel tersebut, terdapat beberapa aspek yang dipandang responden belum seoptimal aspek lainnya. Dalam hal ini, diketahui bahwa umumnya responden memandang supervisi kepala sekolah dengan dimensi berdasarkan data terkait fakta objektif, dimensi kebebasan bersuara terkait keterbukaan terhadap kritik dan saran, serta dimensi kesanggupan, sikap, prasangka guru dan pegawai terkait sesuai kemampuan masih belum seoptimal

dimensi dan indikator lainnya. Sedangkan pada kompetensi profesional guru, terlihat bahwa umumnya responden memandang dimensi menghargai profesi terkait kepekaan bermasyarakat dan perkembangan dinamika kehidupan, serta dimensi ilmu pengetahuan yang relevan terkait prinsip penelitian pendidikan masih belum seoptimal dimensi dan indikator lainnya.

Hasil temuan deskriptif kedua variabel ini turut mendukung hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini. Penyebab yang paling umum terjadi dengan munculnya skor yang masih belum optimal adalah dengan adanya stigma dari para guru bahwa atasan terkesan ragu dalam mensupervisi, sehingga guru menjadi kesulitan untuk turut memberikan saran dan kritik yang dianggap dapat membantu tidak hanya untuk memudahkan pekerjaan guru namun juga bagi kepala sekolah untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam hal ini lebih sepesifik kepada anggapan bahwa pimpinan belum optimal dalam menyesuaikan kebutuhan sekolah terhadap kebutuhan bermasyarakat. Salah satu indikator yang menudkung pernyataan itu adalah dengan turut serta belum optimalnya skor indikator perkembangan dinamika kehidupan. Hal lainnya yang sangat mungkin terkait dengan hal tersebut adalah adanya prasangka dari guru bahwa pimpinan belum menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang mereka miliki sehingga tugas yang diberikan pun menjadi tidak optimal. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian khusus karena kepala sekolah sebagai pimpinan memerlukan keterampilan dalam melaksanakan fungsi tugasnya dimana dalam hal ini mensupervisi bawahannya agar tujuan sekolah untuk memiliki situasi yang kondusif baik untuk bekerja maupun sebagai sarana penyelenggara pendidikan dapat tercapai.

Hasil pengujian berikutnya fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung bahwa Isniwati *et al*. (2019) yang menunjukkan bahwa teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap kompetensi profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya ada jaminan atas kualitas supervisi kepala sekolah demi peningkatan kompetensi profesional guru yang mengacu pada dasar-dasar supervisi, penyampaian tujuan, penentuan bentuk pendekatan, menghadirkan area yang akan diawasi, penyusunan jadwal pelaksanaan, pembuatan desain operasional, indentifikasi sumber daya, dan penyampaian target. Dengan demikian terbukti bahwa supervisi kepala sekolah berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Semakin baik supervisi kepala sekolah maka akan diikuti oleh semakin tinggi kompetensi profesional guru SMK di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.

Hasil pengujian permasalahan kedua dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengembangan diri guru berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional guru, sebesar 48,3%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengembangan diri guru saja. Terdapat faktor lain (epsilon), selain supervisi kepala sekolah, yang juga berpengaruh namun tidak dikaji dalam penelitian ini. Namun demikian, pengembangan diri guru dapat dijadikan alat untuk memprediksi tinggi rendahnya kompetensi profesional guru.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi variabel, ditemukan bahwa pengembangan diri guru dan kompetensi profesional guru termasuk dalam kategori baik. Namun jika dilihat berdasarkan setiap dimensi dan indikator yang terlibat pada kedua variabel tersebut masih terdapat beberapa dimensi dan indikator yang berkategori cukup. Dalam hal ini, umumnya responden memadang dimensi kegiatan kolektif guru terkait tukar menukar informasi, berdiskusi, memecahkan masalah pembelajaran, media pembelajaran, serta relevansi terhadap keilmuan dan teknologi belum seoptimal dimensi dan indikator lainnya pada variabel pengembangan diri guru. Sedangkan pada variabel kompetensi profesional guru, terlihat bahwa umumnya responden memandang dimensi menghargai profesi terkait kepekaan bermasyarakat dan perkembangan dinamika kehidupan, serta dimensi ilmu pengetahuan yang relevan terkait prinsip penelitian pendidikan masih belum seoptimal dimensi dan indikator lainnya.

Hasil temuan ini turut mendukung hasil pengujian kedua pada penelitian ini. Bentuk pengaruh yang diberikan melalui kegiatan kolektif guru dapat turut meningkatkan kemampuan guru akan pengetahuan yang relevan dengan bidangnya. Selain itu juga dengan terjadinya pertukaran informasi akan turut mengembangkan pola berfikir guru karena memungkinkan terjadinya pertukaran referensi keilmuan. Bentuk pertukaran referensi keilmuan adalah bentuk diskusi dan perkembangan ilmu yang paling diharapakan terjadi. Dimensi yang turut memiliki relevansi dengan bidang yang memang menjadi keilmuan utama guru akan menjadi lebih berkembang, minimal menjadi relevan dengan perkembangan peserta didik dalam berinteraksi diluar jam pendidikan. Contoh sederhana adalah

dengan adanya media sosial maka informasi yang diterima peserta didik dalam waktu singkat menjadi beragam dan dalam jumlah yang tidak sedikit, oleh karena itu merupakan hal penting untuk guru mampu mengikuti perkembangan yang terjadi.

Hasil pengujian beserta fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Pariana (2020) yang menemukan bahwa pengembangan diri guru terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Selain itu juga mendukung hasil penelitian Ardiansyah dkk. (2020) yang memperlihatkan bahwa keikutsertaan guru dalam *workshop* terintegrasi sebagai bagian dari bentuk pengembangan diri mampu berkontribusi pada kompetensi profesional guru dalam penguasaan teknologi informasi pada proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan/program pengembangan diri mampu menjadi sarana peningkatan aspek kemampuan intelektual, wawasan dan keterampilan guru dalam menunjang profesinya yang mana hasilnya diperlihatkan dari adanya suatu perubahan terhadap perilaku guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu. Dengan demikian, terbukti bahwa pengembangan diri guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Semakin tinggi pengembangan diri guru, maka akan diikuti oleh semakin tingginya kompetensi profesional guru.

Hasil pengujian permasalahan ketiga dalam penelitian ini, ditemukan bahwa supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi profesional guru, sebesar 56,3%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru ini tidak hanya merupakan pengaruh dari supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru saja. Terdapat faktor lain (epsilon) yang juga berpengaruh namun tidak dikaji dalam penelitian ini. Namun demikian, supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan dapat dijadikan alat untuk memprediksi tinggi rendahnya kompetensi profesional guru.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Aribowo dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik dan pelatihan penelitian tindakan kelas terbukti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Selain itu juga mendukung hasil penelitian Ikbal (2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah yang disertai keikutsertaan guru dalam berbagai penataran dan pelatihan sebagai bentuk dari pengembangan berdampak pada terpenuhinya kebutuhan pengembangan kompetensi profesional guru. Dengan kata lain, supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri berdampak pada tingginya kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional serta berujung pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan berbagai teori yang dipelajarinya. Dengan kata lain, keoptimalan supervisi kepala sekolah apabila didukung oleh tingginya pengembangan diri guru akan menjadi dua aspek utama bagi pengembangan dan peningkatan kompetensi profesional guru sehingga menjadi solusi atas berbagai hambatan yang mungkin ditemui guru dalam mempertinggi prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian terbukti bahwa supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Semakin optimal supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan, maka akan diikuti oleh semakin tingginya tingkat kompetensi profesional guru.

V. KESIMPULAN

Melalui hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru sekolah menengah kejuruan di kecamatan Panyingkiran kabupaten Majalengka. Adapun besaran pengaruhnya mencapai 50,98%.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan pengembangan diri guru terhadap kompetensi profesional guru sekolah menengah kejuruan di kecamatan Panyingkiran kabupaten Majalengka. Adapun besaran pengaruhnya mencapai 48,3%.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah dan pengembangan diri guru secara simultan terhadap kompetensi profesional guru sekolah menengah kejuruan di kecamatan Panyingkiran kabupaten Majalengka. Adapun besaran pengaruhnya mencapai 56,3%.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Rifa'I dan Catharina, T. Anni. (2009). *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Unnes Press

Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis, N. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 160-164.

Aprilliofany, A. (2020). Analisis Penyebab Pengangguran Lulusan Sekolah Kejuruan di Jawa Barat dan Garut. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 3(2), 12-12.

Ardali, A. (2020). Pengaruh Implementasi Program Prakerin terhadap Mutu Lulusan SMK. *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan*, 2(1), 20-29.

Ardiansyah, I. R. W., & Saputri, D. Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Digital Melalui Workshop Terintegrasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2).

Aribowo, A., Su'ad, S., & Madjdi, A. H. (2020). Pengaruh Supervisi Akademik dan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 216-222.

Arikunto. S. & Yuliana. L. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FPIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Budi, H. I., & Hairunisya, N. (2020). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 13-28.

Cahyono, A. B. (2014). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Total Quality Management Di SMP Negeri Di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. *Educational Management*, *3*(2).

Ciechanowska, D. (2010). Teacher Competence And Its Importance In Academic Education For Prospective Teachers. *Journal General and Professional Education* , 100-120.

Ellyana, V., Indriayu, M., & Sudarno, S. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 2(1).

Good, C. V., & Merkel, W. R. (1973). *Dictionary of education*. McGraw-Hill,.

Ikbal, P. A. M. (2018). Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).

Isniwati., Wahdini, E., & Saleh, M. (2019). Supervision and Participation in Teachers Working Group Toward the Teachers' Professional Competence. *Journal of K6 Education and Management*, 2(4), 292-300.

Khoiri, Hoyyima. (2010). *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*. Jogjakarta: Bening

Machali, I., & Hidayat, A. (2016). The handbook of education management: teori dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia.

Mardhiyah, M. (2021). Pengaruh Supervisi Kepala Madrasah dan Komitmen Kerja Guru terhadap Profesionalitas Guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Pekanbaru. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 225-235.

Marno dan M. Idris. (2009). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media

Maryono, D. D. (2011). *Teknik menjadi supervisor pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah). Prenada Media.

Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020). Analisa Indikator SMK Penyumbang Pengangguran di Provinsi Jawa Timur. *JVTE: Journal of Vocational and Technical Education*, 02(02), 29-36.

Mulyasa, E., & Profesional, M. G. (2009). *Being a Professional Teacher*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyawan, B. (2013). Pengaruh Pengalaman dalam Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Media Komunikasi FPIPS*, 11(1), 45-65.

Nurutami, R., & Adman, A. (2016). Kompetensi profesional guru sebagai determinan terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, *1*(1), 119-127.

Pariana, H. (2020). Pengaruh Sikap Guru pada Profesi dan Pengembangan Diri terhadap Kompetensi Profesional Guru Kimia di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur Tahun 2020. *Manajer Pendidikan*, 14(2), 110-118.

Priatna, N & Sukamto. T. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rismawan, E. (2015). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(1), 114-132.

Saputra, D. S. (2011). Hubungan antara Kompetensi Profesionalisme Guru dan Kinerja Guru di SMA XXX Tangerang. Jurnal Psikologi Esa Unggul, 9(02), 126681.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Susmiatun, A., Yuliejantiningsih, Y., & Abdullah, G. (2020). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Partisipasi Guru dalam MGMP Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(3), 284-293.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Usman. U, Moh. (2009). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Wardany, D. K. (2020). Kontribusi Kepemimpinan dan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 73-82.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonsia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Peraturan Mentri Pendidikan Nasional No.13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah

Permendikbud No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

Permenpan No 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan angka kreditnya